

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN *COPING STRESS* PADA PETANI
HORTIKULTURA DALAM MENGELOLA USAHA TANI
DI SARIBUDOLOK**

TESIS

Oleh :

SABRINA AGRIVITA SARAGIH

151 804 047



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2016-2017

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *COPING STRESS* PADA PETANI HORTIKULTURA DALAM MENGELOLA USAHA TANI DI SARIBUDOLOK

NAMA : SABRINA AGRIVITA SARAGIH

NPM : 151804047

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof., Dr. Asih Menanti, MS., S.Psi **Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi**

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur Program
Pasca Sarjana

Prof., Dr. Milfayetty, MS. Kons **Prof., Dr. Ir. Hj. Retna Astuti, K., M.S**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada hari :Rabu

Tanggal :30 Agustus 2017

Tempat :Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

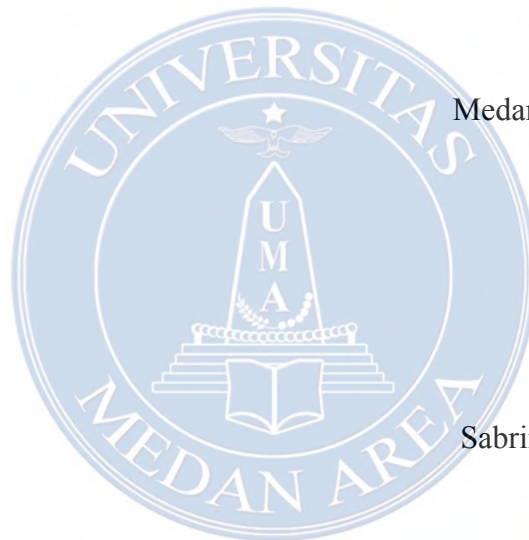


PANITIA PENGUJI

Ketua : Prof., Dr. Ir. Hj. Retna Astuti, K., M.S
Sekretaris : Suryani Hrdjo., S.Psi., M.A
Anggota 1 : Prof., Dr. Asih Menanti, MS., S.Psi
Anggota II : Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
Penguji Tamu :Dr, Sjahriel Effendy, M.Si, M.Psi, MH

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Medan, Agustus 2017

Sabrina Agrivita Saragih

RIWAYAT HIDUP

Nama : Sabrina Agrivita Saragih
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Saribudolok, 13 Agustus 1992
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Jalan Kartini no 64 Saribudolok / Jalan Flamboyan
Raya perumahan waikiki blok D nomor 11 Medan,
Tanjung Slamet.
Kode Pos :
Nomor Ponsel : 082368260660
Alamat email : sabrinasaragih13@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal

Tahun 1999 – 2005 : SD Swasta GKPS Saribudolok
Tahun 2005 – 2008 : SMP N 1 Saribudolok
Tahun 2008 – 2011 : SMAN 2 Pematang Siantar
Tahun 2011 – 2015 : S-1 Fak. Psikologi Universitas Medan Area

MOTTO

*Ask, and it shall be given you; seek, and ye shall find;
knock, and ut shall be opened unto you.*

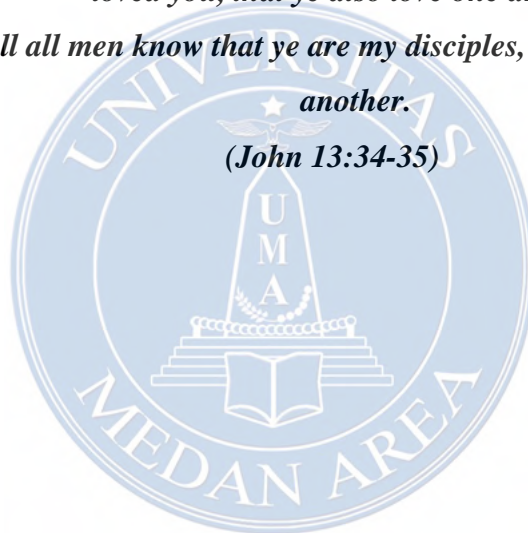
*For every one that asketh receiveth; and he that seeketh findeth;
and to him that knocketh it shall be opened.*

(Matthew 7:7- 8)

*A new commandment I give unto you, That ye love one another ; as I have
loved you, that ye also love one another.*

*By this shall all men know that ye are my disciples, if ye have love one to
another.*

(John 13:34-35)



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya tesis sederhana ini kupersembahkan untuk yang
tercinta :**

Ayahanda Ir Budiman Saragih

dan Ibunda Asnawaty Girsang, Bsc

serta kakak dan adikku

Sartika Ariene Saragih, SE, Surya Auroman Saragih,

dan Sabio Astroman Saragih

**yang senantiasa berdoa untukku dan selalu memberi
dorongan padaku**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karuniaNya, serta limpahan kasih sayang dan banyaknya pertolongan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan tepat waktu.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sudah selayaknya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Kuswardani, MS.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Prof. Dr. Milfayetty, MS. Kons dan Azhar Aziz, S.Psi, M.A.
4. Ibu Prof. DR. Asih Menanti, MS., S.Psi sebagai Dosen Pembimbing I dalam penulisan tesis ini, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti.
5. Bapak Zuhdi Budiman, S. Psi, MPsi selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti menyelesaikan tesis ini.
6. Terimakasih untuk Bapak Lurah Saribudolok dan Bapak Penyuluh Pertanian yang sudah bersedia membantu peneliti dalam pengumpulan data dan semua syarat dalam pelaksanaan tugas akhir ini.

7. Terimakasih untk seluruh Dosen Magister Fakultaas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membimbing dan memberi ilmu yang sangat berguna bagi peneliti, hingga akhirnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di minat Psikologi Industri dan Organisasi stambuk 2015 terkhusus kepada Sabrina Anugrahi, Uni Mona Gusfira, Kak Vitri, Rahmi Ayumi, Tika Dan Rere yang banyak memberi masukan dan motivasi, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini didalam mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan ini.
9. Kepada seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang membantu peneliti dalam mengurus surat-surat administrasi selama proses pengerjaan tesis ini berlangsung sampai dengan selesai.

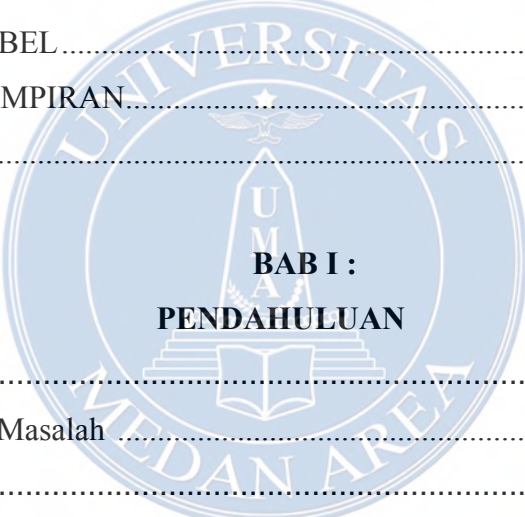
Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya. Dan semoga tesis ini bisa menjadi sumbangan informasi dan pengetahuan pada umumnya dan perkembangan Ilmu Psikologi pada Khususnya.

Medan. Agustus 2017
Hormat Saya
Peneliti

Sabrina Agrivita Saragih

NPM 151.804.047

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A.	Latar
Belakang Masalah	1
B.	Identifi
kasi Masalah	8
C.	Batasa
n Masalah	9
D.	Rumus
an Masalah	10
E.	Tujuan
Penelitian	10
F.	Manfa
at Penelitian	11

BAB II :
LANDASAN TEORI

A.....	PETA
NI	
1. Pengertian Petani.....	12
2. Petani Hortikultura.....	12
3. Ciri-Ciri Produk Hortikultura.....	13
B. <i>Coping Stress</i>	
1. Pengertian <i>Coping stress</i>	14
2. Fungsi dan bentuk <i>Coping Stress</i>	17
a) <i>Emotional-Focused coping</i>	17
b) <i>Problem-Focused coping</i>	18
3. Aspek <i>Emotional-Focused coping</i>	18
4. Aspek <i>Problem-Focused coping</i>	19
5. Faktor yang mempengaruhi <i>coping stress</i>	20
6. Proses terjadinya <i>coping stress</i>	23
C. <i>Self-Efficacy</i>	
1. <i>Pengertian Self-efficacy</i>	24
2. Aspek-aspek <i>Self-efficacy</i>	25
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Self-efficacy</i>	26
4. Proses yang mempengaruhi <i>Self-efficacy</i>	27
5. Sumber <i>Self-efficacy</i>	29
D. Dukungan Sosial	
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	31
2. Dimensi Dukungan Sosial.....	32
3. Komponen-komponen Dukungan Sosial.....	33
4. Manfaat Dukungan Sosial.....	35

E. Hubungan <i>Self-efficacy</i> dan Dukungan Sosial dengan <i>Coping Stress</i> pada petani hortikultura	35
F. Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan <i>Coping Stress</i> pada petani hortikultura	38
G. Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Coping Stress</i> pada petani hortikultura.....	39
H. Kerangka Konseptual	41
I. Hipotesis	42

BAB III :

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	43
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	43
C. Populasi Penelitian	45
D. MetodePengumpulan Data	46
E. Distribusi Alat Ukur Penelitian.....	48
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	51
G. Metode Analisis Data	53

BAB IV :

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah	55
B. Persiapan Penelitian	57
C. Pelaksanaan Penelitian	58
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	59
1. Hasil Uji Normalitas.....	60
2. Hasil Uji Linearitas	61
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	65
4. Kategorisasi	66
E. Pembahasan	69

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Proses terjadinya <i>coping stress</i>	23
Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual	43



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 : Distribusi Penyebaran Aitem <i>Coping Stress</i>	48
Tabel 3.2: Distribusi Penyebaran Aitem <i>Self-efficacy</i>	49
Tabel 3.3: Distribusi Penyebaran Aitem Dukungan Sosial	50
Tabel 4.1: Jumlah Penduduk	56
Tabel 4.2: Luas Lahan Pertanian	56
Tabel 4.3: Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.4: Hasil Uji Linearitas	61
Tabel 4.5: Ringkasan hasil analisis data	63
Tabel 4.6: Perbandingan Mean Hipotetik dan Empirik	65
Tabel 4.8: Kategorisasi <i>Self-Efficacy</i>	67
Tabel 4.9: Kategorisasi Dukungan Sosial	67
Tabel 4.10 Kategorisasi <i>Coping Stress</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Blue Print Skala Penelitian	80
2. Lampiran Skala Penelitian Sebelum dan Sesudah Uji Coba	86
3. Lampiran Data Mentah Penelitian Sebelum dan Sesudah Uji Coba	93
4. Lampiran Realibilitas dan Validitas	108
5. Lampiran Hasil Analisa Data	111
6. Surat Izin Pengambilan Data	
7. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian	

ABSTRAK
**HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN *COPING STRESS* PADA PETANI HORTIKULTURA
DALAM MENGELOLA USAHA TANI DI SARIBUDOLOK**

Oleh

Sabrina Agrivita Saragih
NPM. 151.804.047

Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura. Penelitian dilakukan di Saribudolok dengan tehnik sampel acak sederhana, sebesar 160 orang petani hortikultura khusus petani sayur mayur. Metode pengumpulan data melalui skala *coping stress (focused coping stress)*, skala *self-eficcay*, dan skala dukungan sosial (*sosial support*). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan hasil sebagai berikut: 1) Ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *coping stress* dengan $R_{xy} = 0,464$ dengan $p < 0,05$; besar sumbangan 21,6%. 2) Ada hubungan positif antara hubungan dukungan sosial dengan *coping stress* dengan $R_{xy} = 0,180$ dengan $p < 0,05$; besar sumbangan 3,2%. 3) Ada hubungan positif antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* dengan $F = 23,072$ dan $R_{xy} = 0,477$ sedangkan $R^2 = 0,227$ dengan $p < 0,05$. Total sumbangan efektif variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* adalah 22,7%. Artinya masih ada 77,3 % pengaruh dari faktor lain terhadap *coping stress*

Kata Kunci : *coping stress*, *self-efficacy*, dukungan sosial.

ABSTRACT
**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND SOCIAL SUPPORT
WITH COPING STRESS ON HORTICULTURAL FARMERS IN
MANAGING BUSINESS ENTERPRISES IN SARIBUDOLOK**

By

Sabrina Agrivita Saragih
NPM. 151.804.047

The purpose of this study is to see the relationship between self-efficacy and social support with coping stress on horticulture farmers. The study was conducted in Saribudolok sample random sampling with 160 horticultural farmers for vegetable farmers as sample. The methods of data collections is through coping stress scale (*focused coping stress*), self-efficacy scale, and social support scale (sosial support). The data analysis technique used multiple regression with the following results: 1) There is a positive relationship between self-efficacy with coping stress with $R_{xy} = 0,464$ with $p < 0,05$; with 21.6% contribution 2) There is a positive relationship between social support relationship with coping stress with $R_{xy} = 0,180$ with $p < 0,05$; with 3.2% contribution 3) There is a positive relationship between self-efficacy and social support with coping stress with $F = 23,072$ and $R_{xy} = 0,477$ while $R^2 = 0,227$ with $p < 0,05$. The total effective contribution of self-efficacy variables and social support with stress coping is 22.7%. This means that there is still 77.3% influence from other factors to coping stress

Key words : coping stress, self-efficacy, social Support

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional, dan penggunaan lahan di Indonesia sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan pertanian. Mosher (dalam Damihartini, 2005) menyatakan lahan adalah sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat penting bagi petani.

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis pertanian dengan cara mengolah tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut digunakan sendiri ataupun menjualnya dengan orang lain (www.wikipedia.com). Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komunitas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau perkebunan (Departemen Pertanian, dalam Dewandari, 2010).

Keadaan iklim, keadaan tanah, bibit yang digunakan, memupuk tanaman dan memelihara tanaman merupakan syarat untuk bercocok tanam. Syarat ini merupakan dasar pengetahuan bagi petani untuk menghasilkan tanaman (dalam Arisman, 1982). Namun, hal ini bukan menjadi jaminan bahwa petani dapat menghasilkan tanaman dan memperoleh keuntungan.

Badan Penyuluhan Pertanian (BPP, 2013) menyatakan masalah yang banyak dialami petani adalah serangan hama/penyakit, bibit unggul terbatas dengan harga yang mahal, harga sarana dan prasarana yang tinggi (tidak seimbang dengan harga produksi pertanian), jalan usaha tani/jalan produksi yang belum memadai, sehingga mempersulit dalam pengangkutan dan menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani.

Wawancara penulis pada tanggal 25 November 2016 terhadap salah seseorang petani dengan inisial J.P (Tingkat SMA) mengatakan:

“Menjadi petani banyak kendalanya, karena harga tanaman berubah-ubah, harga pupuk juga mahal, cuaca yang tidak diketahui, dan sering hasil panen tidak mendapat keuntungan bahkan tidak balik modal. Hal ini membuat saya stres dan malas untuk bertani, saya malas ikut penyuluhan, bahkan saya ingin meninggalkan pertanian”.

Dari pernyataan petani di atas, menunjukkan bahwa petani sering khawatir dan cemas untuk mulai menanam tanaman. Mereka khawatir apakah tanaman tersebut memperoleh keuntungan atau menyebabkan kerugian. Jika hasil tanaman tidak sesuai harapan bahkan tidak balik modal, maka petani malas ke ladang dan mengobrol di kedai kopi sebagai hiburan. Jika tanaman tidak berhasil ada petani yang beralih profesi untuk sementara seperti membuka warung kecil-kecilan.

Petani tidak mau mencari informasi pertanian dari buku dan koran untuk menyelesaikan masalah mereka, petani merasa tidak penting untuk mengikuti penyuluhan pertanian, mereka menganggap jika waktunya berhasil maka tanaman mereka akan berhasil sendirinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang aktivis lokal Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dibidang pertanian tanggal 28 November, 2016 mengatakan:

“Petani memiliki istilah sebagai *Go Around Uncertain Departure and Arrived* (GARUDA), dia menyatakan bahwa petani berangkat/bekerja tetapi tidak jelas apa yang dikejar dan bagaimana hasilnya. Ia menambahkan menjadi petani tidak ada bedanya dengan bermain judi, artinya petani didalam ketidakpastian menunggu hasil panen yang seringkali mengecewakan. Petani banyak melakukan perpindahan mengelola usaha tani. Mereka petani yang biasanya mengelola tanaman sayur-mayur beralih menanam tanaman kopi karena dianggap lebih mudah pengelolaan tanaman dan harga perkilonya lebih stabil setiap minggunya”.

Pernyataan di atas didukung dari hasil sensus pertanian tahun 2013 yang keenam, diselenggarakan oleh BPS setiap 10 tahun sekali sejak tahun 1963, yang menyatakan bahwa jumlah rumah tangga petani di Simalungun mengalami penurunan dari 139.848 menjadi 126.332, turun sekitar 9,66 % per sepuluh tahun atau 1,01 % per tahun, meskipun mengalami penurunan, tetapi Kabupaten Simalungun masih menjadi jumlah petani terbanyak di Sumatera Utara (www.bps.go.id).

Masalah dalam pertanian menyebabkan adanya unsur ketidakpastian dalam bertani, sehingga petani harus memiliki strategi dalam mengelola usaha tani agar

mampu bertahan dalam menghadapi masalah pertanian (Dumasari, 2014), seperti yang dialami oleh petani di Saribudolok.

Strategi yang dibutuhkan petani disebut dengan *coping stress*. *Coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata. Menurut Lazarus dan Folkman (1985) menyebutkan *coping stress* yaitu “*the proses of managing demnas (eksternal or internal) that resources of the person*” yang dapat diartikan sebuah proses dalam diri individu mencoba mengelola jarak dengan tuntutan-tuntutan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun luar individu yang mereka gunakan dalam menghadapi *stress*.

Proses terjadinya *coping stress* berasal dari internal dan eksternal. Sumber internal yaitu Kepribadian, dan sumber eksternal berasal dari Dukungan Sosial (Taylor, dalam Safaria 2009). Faktor yang mempengaruhi terbentuknya *coping* yaitu, kesehatan fisik, keyakinan/pandangan positif, ketrampilan memecahkan masalah dan ketrampilan Sosial, Lazarus dan Folkman (1985).

Coping stress menghasilkan dua tujuan, pertama individu mencoba untuk mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan dampak yang lebih baik. Kedua, individu biasanya berusaha untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya (Lazarus dalam Safaria, 2009). Menurut Lazarus (dalam Sarafia, 2009) mengatakan *coping stress* memiliki dua fungsi umum yaitu dapat berupa fokus ke titik permasalahan

(*problem-focused coping*), serta melakukan regulasi emosi dalam merespon tiap masalah (*emotional-focused coping*), namun penelitian ini meneliti *coping stres* yang berfokus pada penyelesaian masalah (*problem-focused coping*).

Menurut Keliat (dalam Safaria, 2009) bahwa *problem-focused coping* merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam. *Problem-focused coping* bertujuan untuk mereduksi ketegangan yang disebabkan oleh situasi tekanan dari lingkungan maupun dapat mengatur hal-hal negatif sehingga hasil dari proses *coping* tersebut dapat menciptakan berfungsinya kembali aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan individu (Lazarus dalam Safaria, 2009).

Menurut Lazarus (dalam Safaria, 2009) *problem-focused coping* merupakan usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi dan mengurangi masalah dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan. Hal ini sejalan dengan wawancara penulis terhadap petani (J.S), ia mengatakan bahwa ia yakin bisa memecahkan masalah dalam pertanian, misalnya jika tanaman butuh air saat musim kemarau ia akan menyiram tanaman sendiri. Diketahui bahwa ada beberapa petani memiliki keyakinan yang cukup tinggi untuk mengatasi hambatan – hambatan dalam pertanian. Hal ini mencirikan jenis kepribadian yang cenderung *self-efficacy* tinggi. Karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara afektif peristiwa dan situasi yang mereka. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah bila individu percaya bahwa individu tidak memiliki kemampuan untuk

menanggulangi tantangan-tantangan penuh stres yang individu hadapi (Bandura dalam Nevid dkk, 2003).

Self-efficacy juga mendorong individu dalam mengambil tugas realistik yang dapat menantang dan dapat memotivasi perkembangan kemampuan individu, *self-efficacy* juga berperan menentukan kualitas dan kuantitas dari usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mischel, dalam Anita 2015). *Self-efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Bandura, dalam Feist & Gregory, 2006).

Ada juga petani yang mencari dukungan dari sahabat, mencari informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah, melakukan aktivitas berjudi dengan teman, sehingga lupa akan tanggungjawab, hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus (dalam Safaria, 2009) yang mengatakan bahwa proses eksternal *coping stres* adalah dukungan sosial.

Gottlieb (dalam Lubis, 2009) mengatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Ritter (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial adalah bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang.

Menurut Serason, dkk (dalam Lubis, 2009) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Thoits & Peggy (dalam Lubis, 2009) juga

mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan fungsi dari berbagai ungkapan perilaku suportif kepada seseorang individu yang diberikan oleh orang yang dianggap bermakna bagi individu yang menerimanya (*significant others*).

Mengacu pada permasalahan petani dalam mengelola usaha tani, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dari aspek psikologis petani dengan judul: “Hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan *Coping Stress* pada Petani Hortikultura dalam Mengelola Usaha Tani di Saribudolok”



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dalam penelitian ini sebagai berikut;:

1. Petani malas untuk mengikuti penyuluhan, petani tidak ingin belajar pertanian dari buku ataupun koran, petani malas keladang jika cuaca tidak mendukung untuk pertanian, petani malas ke ladang, petani mengobrol santai di warung kopi.
2. Petani meninggalkan pertanian dan beralih ke profesi lain untuk sementara waktu.
3. Petani tidak yakin (*lack efficacy*) untuk menguji coba tanaman. Para petani merasa khawatir tanaman tersebut gagal panen atau hasil panen tidak balik modal.
4. Petani sering menghindari dari kesulitan-kesulitan pertanian, sehingga ada petani beralih profesi dan meninggalkan pertanian.
5. Petani mendapat informasi dari teman sesama petani untuk menambah pengetahuan, namun tidak jarang petani menjadi bersaing, tidak saling memberi dukungan.
6. Petani tidak berbagi pengetahuan dalam mengelola usaha tani.

C. Batasan Masalah

Coping stress memiliki dua jenis yakni *problem-focused coping*, dan *emotion-focused coping*, namun dalam penelitian ini *coping stress* berfokus pada *problem-focused coping* yakni berfokus pada masalah dan mempelajari cara-cara untuk mengubah situasi atau keadaan dalam pertanian.

Dari waktu ke waktu sistem pertanian mulai dikembangkan, mulai dari perladangan, pengembalaan, memancing, berburu, menghasilkan madu di hutan Duckham dkk, (dalam Reijntjes, 1992), dan penelitian ini hanya membahas petani perladangan. Menurut BPP (2003) produksi hasil perladangan disebut dengan hortikultura (*horticulture*). Hortikultura adalah ilmu pengetahuan atau seni berkebun terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*) atau (*olericulture*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medical plants*), tanaman hias (*ornamental plants*), termasuk di dalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang didapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman, obat atau tanaman hias, Zulkarnain (2009).

Berdasarkan identifikasi masalah dan perladangan hortikultura, selanjutnya penelitian ini dibatasi pada *coping stress (problem-focused coping)*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial, yang dialami petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai:

1. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok
2. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal berikut:

1. Hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok
2. Hubungan antara *self efficacy* dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok
3. Hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan yang terkait. Khususnya hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya *coping stress* pada petani agar berhasil dan mampu mengatasi masalah dalam pertanian dengan berbagai tindakan dalam pengelolaan usaha tani, sehingga petani dapat menjadi petani yang lebih sukses dan mampu memiliki strategi untuk memecahkan masalah.
- b) Bagi Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) agar dalam memberikan penyuluhan kepada petani dari aspek psikologis, agar petani memiliki *coping stress* sehingga memiliki alternatif atau strategi jika mengalami masalah pertanian dan mampu meminimalisir masalah pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Petani

1. Pengertian Petani

Petani sebagai produsen pertanian yang mengontrol tanah secara efektif guna memenuhi kebutuhan hidup bukan untuk usaha bisnis yang mencari keuntungan semata (Wolf dalam Setiyobudi, 2001). Petani adalah orang, baik yang memiliki maupun tidak memiliki lahan sendiri, yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah pertanian (Jaya dalam Dewandini, 2010).

Petani merupakan penduduk yang menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (meliputi: tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan kemampuan, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri (otonom) atau bersama-sama dengan pihak lain (Mardikanto & Sri Sutarni dalam Dewandini, 2010).

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran (Samsudin dalam Dewandini, 2010).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa petani adalah orang, baik yang memiliki lahan dan tidak memiliki lahan, mengelola pertanian, perikanan, peternakan dan pemungutan hasil laut untuk mendapatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan hidup.

2. Petani Hortikultura

Menurut Zulkarnain (2009) hortikultura adalah sebuah ilmu pengetahuan, seni berkebun atau perladangan. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*) atau (*olericulture*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medical plants*), tanaman hias (*ornamental plants*), termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang didapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman, obat atau tanaman hias. Ciri lain yang terpenting dari komoditas hortikultura adalah sifat bahannya yang cepat mengalami pembusukan, sementara hortikultura bernilai sangat tinggi pada saat segar (Zulkarnain, 2009).

Dari pernyataan di atas disimpulkan petani hortikultura adalah petani yang bergerak dibidang perladangan seperti petani sayur, buah, tanaman berkhasiat dan tanaman hias.

3. Ciri-Ciri Produk Hortikultura

Tanaman hortikultura sangat luas dan beragam, namun ciri-ciri produk hortikultura memiliki banyak kesamaan pokok (Zulkarnain, 2009).

- a) Produk hortikultura tanaman yang mudah rusak (*perishable*) bila disimpan tanpa perlakuan khusus, misalnya dengan perlakuan suhu rendah (4°C) atau pelapisan lilin, karena dipanen dalam bentuk segar.

- b) Komponen utama mutu produk ditentukan oleh kandungan air (*water content*), dan bukan kandungan bahan kering (*dry matter*) karena tanaman di konsumsi dalam keadaan segar.
- c) Ketersediaan produk, terutama dari kelompok buah-buahan, bersifat musiman dan meruah (*voluminous atau bulky*) pada saat panen sehingga mempersulit pengangkutan.
- d) Harga produk ditentukan kualitas bukan oleh kuantitas.
- e) Berbeda dengan konsumsi tanaman pangan, tubuh manusia membutuhkan konsumsi tanaman hortikultura dalam jumlah yang sedikit, namun jika tidak dipenuhi akan berdampak pada kesehatan.
- f) Tanaman hortikultura merupakan sumber air dan mineral, dan bukan diutamakan sebagai sumber protein dan karbohidrat.
- g) Produk hortikultura juga merupakan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani seperti tanaman hias dan tanaman yang di pot.

B. Coping Stress

1. Pengertian Coping

Awal pengertian *coping* dikemukakan oleh (Lazarus dalam Safaria, 2009) yang menyatakan bahwa *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku dalam pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis. Hal ini berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata,

dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan – tuntutan, Safaria (2009).

Menurut Sarafia (2009) *coping* menghasilkan dua tujuan, pertama individu mencoba untuk mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar memiliki dampak yang lebih baik. Kedua, individu biasanya berusaha untuk meredakan, atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya.

Ahli lain mengemukakan *coping* adalah (Matheni dalam safaria, 2009) yang mendefenisikan *coping* sebagai salah satu usaha sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan atau melemahkan stressor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. Tingkah laku *coping* adalah usaha untuk mengatasi suatu situasi baru yang secara potensial dapat mengancam, menimbulkan frustrasi dan tantangan (Murphy dalam Safaria, 2009).

Coping salah satu usaha untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada (Lazarus dalam Safaria, 2009) mengatakan. Inti *coping* adalah ketika kita dapat mengatasi setiap masalah yang ada dan dapat mengevaluasi kembali setiap inti dan setiap permasalahan yang ditemui, kita dapat memberikan penilaian secara sederhana setelah mengamati setiap perbedaan permasalahan yang terjadi, apakah kita dapat mentolerensi atau menerima suatu ketakutan serta ancaman, dan apakah kita akan menghindar dan menolak setiap permasalahan yang hadir (Flokman dalam Safaria, 2009).

Intinya setiap individu akan berbeda-beda dalam menggunakan *coping* dalam menghadapi setiap masalah yang sama, semuanya tergantung seberapa baik individu tersebut mengamati perbedaan diantara hubungan antara situasi yang menekan dan sumber kekuatan dalam dirinya sendiri (Safaria, 2009).

Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah upaya baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Atau juga bisa dikatakan sebagai perilaku mengatasi masalah.

Menurut Lazarus dan Folkman (1985) *coping stress* yaitu “*the proses of managing demands (eksternal or internal) that resources of the person*”

Yang dapat diartikan sebuah proses dalam diri individu mencoba mengelola jarak dengan tuntutan-tuntutan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun luar individu yang mereka gunakan dalam menghadapi stres.

Coping stress adalah “*coping consists off effort both action-oriented and intrapsychic to manage (master, tolerate, reduce, minimize), environmental and internal demands and conflicts among them*”. Lazarus dan Folkman (1985)

Yang dapat diartikan bahwa *coping* mengacu usaha aksi reaksi dengan bagian fisik untuk mengontrol (konflik utama, toleransi konflik, meminimalisir konflik) lingkungan, dan tuntutan internal serta konflik diantara keduanya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas *coping stress* adalah upaya mental dan perilaku yang dilakukan individu untuk menghadapi, mengelola dan meminimalisir sumber stres.

2. Bentuk dan Jenis *Coping*

Menurut Lazarus (dalam Sarafia, 2009) mengatakan *coping* memiliki dua fungsi umum yaitu fungsinya dapat berupa fokus ke titik permasalahan, serta melakukan regulasi emosi dalam merespon tiap masalah.

a) *Emotion-focused*

Menurut Safaria (2009) *Emotion-focused coping* suatu masalah suatu usaha untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion-focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak yakin atau merasa tidak mampu untuk mengubah kondisi yang stressfull, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. *Emotion-focused coping* merupakan pengaturan respons emosional dari situasi yang penuh stres (Sarafino dalam Safaria, 2009).

b) *Problem-focused coping*

Menurut Smet (1994) *Problem-focused coping* usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi (Sarafia, 2009).

Billings dan Moos (dalam Safaria, 2009) menjelaskan kategori perilaku *coping* menjadi dua macam yaitu menjadi *coping* pertama yang aktif atau menghindar. Kedua, *coping* dilihat sebagai respons fokus yaitu orientasi pada masalah dan orientasi pada emosi. Folkman dan Lazarus (dalam Safaria, 2009), selain mengkategorikan *coping* menjadi *emotional focused coping* dan *Problem-*

focused coping juga mengkategorisasikan *coping* menjadi dua macam, yaitu *coping instrumental* dan *coping* paliatif. *Coping instrumental* berorientasi pada penyelesaian masalah, sedangkan *coping* paliatif lebih berorientasi pada menghilangkan emosi.

Matheny (dalam Safaria 2009) mengemukakan dua model *coping* yang diperolehnya melalui metode meta-analisis dari berbagai literatur, yaitu pertama *coping kombatif* dan kedua *coping preventif*. *Coping kombatif* merupakan *escape learning* (penyelesaian) dengan langsung bertempur dalam mengatasi dan memecahkan persoalan, sedangkan *coping preventif* adalah *avoidant learning* (penghindaran) merupakan bentuk usaha dalam mencegah terjadinya distress sehingga individu lebih tahan terhadap tekanan.

3. Aspek-aspek *Emotional Focused Coping*

Taylor (dalam Safaria, 2009) mengidentifikasi beberapa aspek *emotional focused coping* yang didapat dari penelitian – penelitiannya. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Seeking sosial emotional support*, yaitu dimana individu mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
- b) *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan yang positif.
- c) *Escape avoidance*, yaitu untuk mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan individu melakukan fantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak

memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alkohol yang berlebih.

- d) *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
- e) *Accepting responsibility*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
- f) *Positive reappraisal*, yaitu mencoba membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religius.

4. Aspek-aspek *Problem Focused Coping*

Lazarus dan Folkman (dalam Sarafia 2009) mengidentifikasi beberapa aspek *problem focused coping* yang didapat dari penelitian – penelitiannya.

- a) *Seeking informational support*, yaitu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain seperti dokter, psikolog atau guru.
- b) *Confrontive coping*, melakukan penyelesaian masalah secara konkret.
- c) *Planful problem-solving*, menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas aspek-aspek dari *emotion focused coping*, *Distancing*, *Escape avoidance*, *Self control*, *Accepting responsibility* *Positive reappraisal*. Dan aspek *problem focused coping* adalah *Seeking informational support*, *Confrontive coping*, *Planful problem-solving*.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Coping Stress*

Menurut Lazarus dan Folkman (1985) cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi :

a) Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping*.

c) Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d) Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

Mutoharoh (2009) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* adalah sebagai berikut:

a. Harapan akan *Self-efficacy*

Harapan *self-efficacy* berkenaan dengan harapan kita terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi tantangan yang kita hadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk menampilkan tingkah laku terampil, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif.

b. Dukungan Sosial

Individu dengan dukungan sosial tinggi akan mengalami stres yang rendah ketika mereka mengalami stres, dan mereka akan mengatasi stres atau melakukan *coping stress* lebih baik.

c. Optimisme

Pikiran yang optimis dapat menghadapi suatu masalah lebih efektif dibanding pikiran yang pesimis berdasarkan cara individu melihat situasi ancaman.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat mau melakukan tindakan – tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Selain itu tingkat pendidikan individu memberikan kesempatan yang lebih banyak terhadap diterimanya pengetahuan baru termasuk informasi kesehatan.

e. Pengetahuan

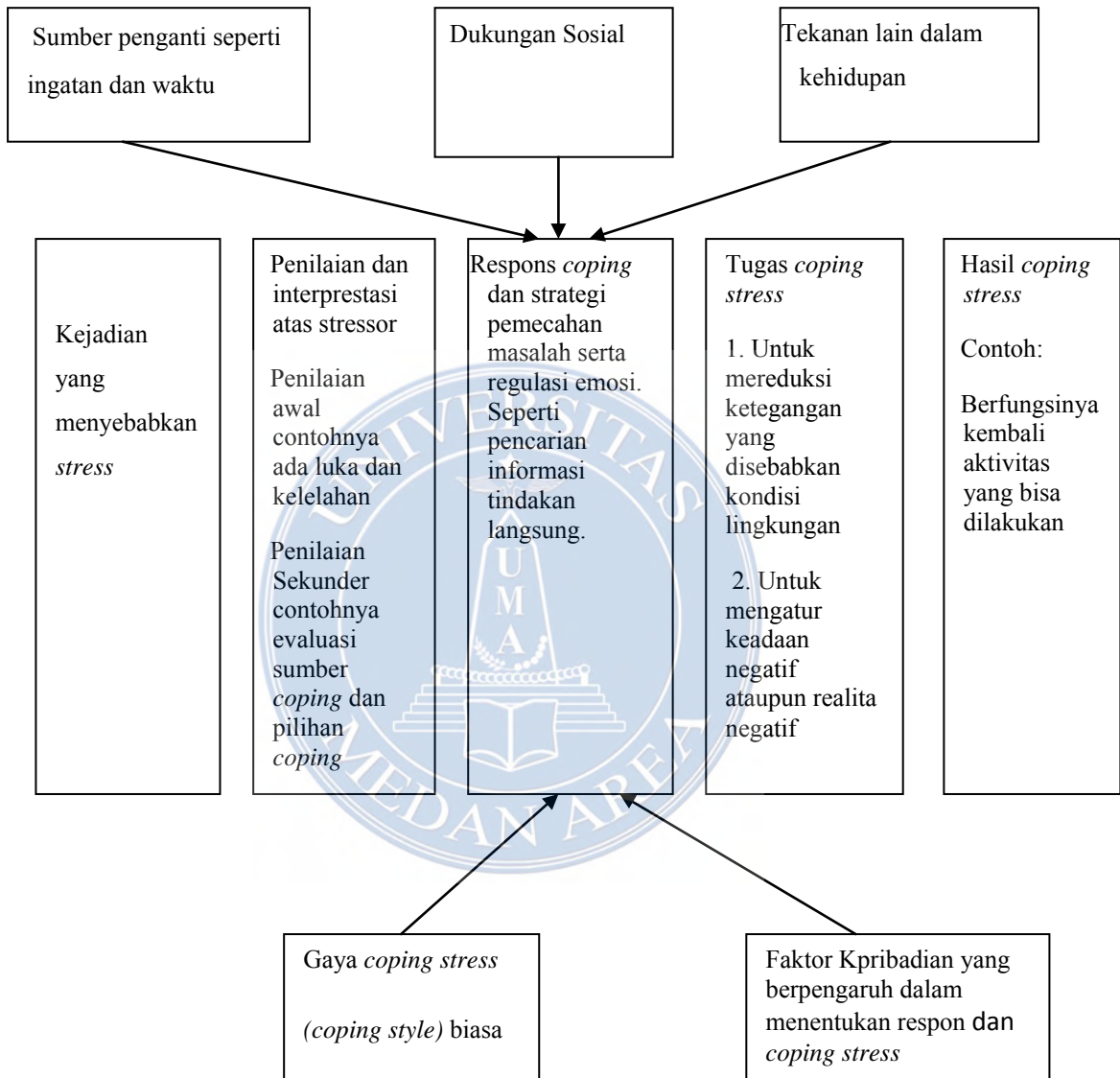
Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung dan telinga. Pengetahuan merupakan faktor penting terbentuknya perilaku seseorang.

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli di atas maka faktor- faktor yang mempengaruhi *coping stress* antara lain Kesehatan Fisik, Keyakinan atau pandangan positif, Keterampilan memecahkan masalah, Keterampilan sosial, Harapan akan *Self-efficacy*, Dukungan Sosial, Optimisme, Pengetahuan, dan Pendidikan.



6. Proses Terjadinya *Coping Stress*

Menurut Lazarus (dalam, Safaria 2009) terjadinya proses *coping stress* adalah:



Gambar 2.1

Halangan atau Sumber Eksternal *Coping Stress*

C. Self-Efficacy

1. Pengertian *Self-efficacy*

Ormrod (2008) secara umum mendefinisikan *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Bandura (dalam Feist & Gregory, 2006) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya dan dia juga yakin kalau *self-efficacy* adalah fondasi keagenan. (Bandura dalam Smet, 1994) mengatakan *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa ia dapat mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, perilaku dan lingkungan sosialnya. Menurut Bandura (dalam Baron & Donn, 2003) *self-efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. (Pervin dalam Smet, 1994) mengatakan *self-efficacy* mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus.

Mischel (dalam Anita, 2015) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan individu untuk mengontrol diri dan melaksanakan perilaku yang tepat untuk mencapai tujuan. Menurut Schwartz dan Gottman (dalam Anita, 2015) *self-efficacy* adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sebuah karya, berusaha mengarahkan kemampuan kognitif, emosi, sosialisasi dan keahlian yang mendasari individu untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Menurut (Wilhite dalam Anita, 2015) *self-efficacy* adalah keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan tindakan untuk mengubah resiko menjadi tantangan dan mengintegrasikan kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah

2. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Dalam *Self-efficacy* terdapat aspek yang berkaitan dengan harapan individu. (Bandura, 1997) mengklasifikasikan aspek tersebut menjadi tiga, yaitu:

a) *Level* (Tingkat Kesulitan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurun tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

b) *Generality* (Keluasan)

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Individu mampu menguasai berbagai bidang dan bukan hanya terfokus pada satu tugas sendiri. Pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus

sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

c) *Strength* (Kekuatan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya dalam mengerjakan tugas. Tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Sedangkan *Self-efficacy* yang kuat akan meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian diatas maka menurut penulis aspek yang sangat tepat pada *self-efficacy* yaitu aspek menurut (Bandura, 1997) mengemukakan ada tiga aspek dalam *self-efficacy* yaitu *Level*, *Generality* dan *Strength*.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* menurut (Bandura, 1997) antara lain:

a) Sifat tugas yang dihadapi

Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

b) Insentif eksternal

Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan

suatu tugas (*competence contigen insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.

c) Status atau peran sosial individu dalam lingkungan

Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.

d) Informasi tentang kemampuan diri

Self-efficacy seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari orang lain.

4. Proses yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Bandura (1997) mengatakan proses psikologis dalam *Self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi:

a) Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses berpikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* rendah

lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan.

b) Proses Motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi atau dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

c) Proses Afektif

Keyakinan individu akan *coping* mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

d) Proses Seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat dan hubungan sosial mereka.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses-proses yang mempengaruhi *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi.

5. Sumber-Sumber *Self-Efficacy*

Bandura (dalam Feist & Gregory, 2006) mengemukakan ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk *self-efficacy*, yaitu:

a) *Mastery experience* (Pengalaman-pengalaman tentang Penguasaan)

Performa-performa yang sudah dilakukan dimasa lalu atau kesuksesan kinerja akan membangkitkan ekspektansi-ekspektasi terhadap kemampuan diri untuk memengaruhi hasil yang diharapkan, sedangkan kegagalan cenderung merendahnya.

b) *Vicarious experience*
atau Pemodelan Sosial (Meniru)

Pengalaman-pengalaman yang tak terduga (*Vicarious experience*) yang disediakan orang lain. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.

- c) *Social Persuasion*
(Persuasi Sosial)

Self-efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi sosial. Efek dari sumber ini agak terbatas namun, dalam kondisi yang tepat, persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*.

- d) *Physical & Emotional States* (Kondisi Fisik dan Emosi)

Self-efficacy biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan sebaliknya *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sumber-sumber *self-efficacy* antara lain: *mastery experience* (pengalaman-pengalaman tentang penguasaan), *vicarious experience* atau *modeling* (meniru), *social persuasion* (persuasi sosial), *physical and emotional states* (kondisi fisik dan emosi).

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarason (dalam Lubis, 2009) mendefinisikan dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. (Thoits & Peggy dalam Lubis, 2009) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan fungsi dari berbagai ungkapan perilaku suportif kepada seseorang individu yang diberikan oleh orang yang dianggap bermakna bagi individu yang menerimanya (*Significant others*).

Gottlieb (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial dengan informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan nyata, atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Gottlieb (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial dengan informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan nyata, atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Rook (dalam Smet, 1994) menganggap dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat atau kualitas umum dari hubungan interpersonal. Selain itu, dukungan sosial hanya menunjuk pada hubungan interpersonal yang melindungi orang-orang terhadap konsekuensi negatif dari stres.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk informasi verbal atau non verbal yang dapat memberikan

keuntungan emosional bagi penerimanya. Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa, bahwa ada orang yang peduli, menghargai dan menyangi mereka. diperoleh dari hubungan intim, baik dari hubungan keluarga, teman, kerabat, dan lingkungan.

2. Dimensi Dukungan Sosial

Sarafino dan House (dalam Smet, 1994) membedakan empat dimensi dukungan sosial:

a) Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya umpan balik, penegasan).

b) Dukungan Penghargaan

Ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

c) Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti jika seseorang memberi pinjaman uang kepada orang lain atau menolong pekerjaan pada waktu mengalami masalah atau stres.

d) Dukungan Informatif

Mencakup untuk memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Smet (1994) mengatakan Dimensi dukungan yang diterima bergantung kepada keadaan yang dialami oleh seseorang. Dukungan emosional biasanya tertuju kepada mereka yang mendapat musibah, seperti duka cita. Dukungan penghargaan kepada individu yang mampu melawati masalah atau rintangan. Dukungan instrumental lebih efektif jika diberikan kepada yang kesukaran seperti kemiskinan. Dukungan Informatif akan berfaedah kepada mereka yang kekurangan pengetahuan dan ketrampilan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi dukungan sosial ada empat. Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif

3. Komponen-Komponen dalam Dukungan Sosial

Weiss (dalam Lubis, 2009) mengungkapkan bahwa komponen-komponen dukungan sosial merefleksikan apa yang kita terima dari hubungan kita dengan orang lain. Adapun komponen-komponen dukungan sosial adalah:

a) *Emotional Attachment* (Kelekatan Emosional)

Individu yang menerima dukungan sosial emosi merasa tentram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial ini sering berasal dari pasangan hidup atau anggota keluarga/teman/sodara yang akrab dan memiliki hubungan harmonis.

b) *Social Integration* (Integrasi Sosial)

Sumber dukungan interaksi sosial untuk memperoleh perasaan aman, memiliki suatu kelompok yang berguna untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama.

c) *Reassurance of Worth* (Adanya Pengakuan)

Adanya pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan ini juga diperoleh dari keluarga atau lembaga atau instansi dimana individu bekerja. Jasa, kemampuan dan keahliannya maka menjadi penghargaan bagi individu.

d) *Reliable Reliance* (Ketertgantungan yang dapat Diandalkan)

Dukungan sosial ini berupa jaminan bahwa mereka dapat diandalkan bantuannya. Jenis dukungan ini juga berasal dari keluarga.

e) *Guidance* (Bimbingan)

Dukungan sosial ini berupa adanya hubungan kerja atau hubungan sosial untuk memperoleh informasi, saran atau nasehat.

f) *Opportunity for Nurture* (Kesempatan untuk Mengasuh)

Salah satu aspek terpenting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan akan dibutuhkan oleh orang lain.

Dari penjelasan berikut bahwa dukungan sosial dapat berupa penerimaan rasa aman dalam berhubungan dengan orang lain, adanya jaringan sosial tempat individu berbagi, atas kemampuannya dan adanya jaminan untuk memperoleh bantuan dari orang lain.

4. Manfaat Dukungan Sosial

Menurut Rook, dkk (dalam Lubis, 2009) berpendapat bahwa hubungan yang dekat antara individu sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas. Dukungan sosial adalah dimensi yang penting dalam suatu hubungan interpersonal. Dukungan sosial memberikan keuntungan dalam mengatasi setiap problem yang bersifat psikologis. Dimana dukungan tersebut dapat diterima melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya keluarga, teman dekat dan relasi.

E. Hubungan *Self-efficacy* dan Dukungan Sosial dengan *Coping Stress* pada Petani Hortikultura

Arisman (1982) mengatakan keadaan iklim, keadaan tanah, bibit yang digunakan, memupuk tanaman dan memelihara tanaman merupakan syarat untuk bercocok tanam dan sebagai dasar pengetahuan bagi petani, namun hal ini bukan menjadi jaminan bahwa petani dapat menghasilkan tanaman yang baik dan memperoleh keuntungan, karena petani tidak bisa lepas dari anomali iklim yang tidak pasti, akulturasi harga yang berubah-ubah, tanaman yang terkena hama dan penyakit. Menghadapi keadaan tersebut diperlukan strategi yang dalam sudut pandang Psikologi disebut dengan *coping stress (problem-focused coping)*.

Problem-focused coping adalah strategi kognitif dan tingkah laku untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu menghadapi masalah secara langsung dan berusaha menyelesaikannya. Individu akan menyelesaikan atau mengatasi masalah dengan mempelajari cara-cara atau kemampuan-kemampuan

yang baru (Lazarus dalam Safaria 2009). Jadi, petani yang menggunakan *Problem-focused coping* akan langsung menghadapi masalah yang timbul dan berusaha untuk mengatasi permasalahan pertanian agar tidak menimbulkan efek stres. Petani yang menyelesaikan masalah dengan *problem focused coping*, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dalam menghadapi suatu masalah, keyakinan mengenai kemampuan diri tersebut dikenal dalam konsep *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah, sebagai keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, kemampuan dalam mengevaluasi dirinya untuk melaksanakan tugas, dan mencapai tujuan (Bandura, 1997). Menurut (Wilhite dalam Anita, 2015) *self-efficacy* merupakan keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. *Self-efficacy* dan *problem focused coping* merupakan dua faktor yang berpengaruh terhadap tingkat stres yang dialami seseorang, individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan rentan dalam menghadapi tekanan, mereka cenderung akan menyerah dan mengalami stres. Sedangkan individu dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yang tinggi akan bangkit dan bertahan saat menghadapi tantangan, mereka akan memasuki situasi yang penuh tekanan dengan percaya diri sehingga dapat menahan reaksi stres, Sujono (2014).

Hasil penelitian Dumasari (2014) dengan judul *Coping Strategies Petani Miskin dalam Penyelesaian Permasalahan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal* mengatakan permasalahan yang dialami petani internal bersumber dari ketidakmampuan dan permasalahan eksternal berasal dari tidak adanya respon

dari masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutoharoh, 2009) yang mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi *coping stress (problem focused coping)* adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial bermanfaat untuk memberikan keuntungan dalam mengatasi setiap masalah yang bersifat psikologis, Rook, dkk (dalam Saleh, 2013) Dukungan sosial bermanfaat untuk memberi ketenangan saat memiliki masalah dan dukungan sosial merupakan salah satu cara untuk membatasi stres, Lubis (2009). Jika dukungan sosial diperoleh dengan kondisi yang sesuai dan didapat dari orang yang mereka percaya seperti teman dan rekan kerja akan meningkatkan strategi dalam menyelesaikan masalah. (Bandura dalam Feist dan Gregory, 2006).

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil penelitian Sujono (2008), dari hasil penelitian tersebut dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *coping stress* dengan hasil kolerasi 0,974. Sejalan dengan hal tersebut Sujono (2014) juga melakukan penelitian *self-efficacy* dengan *problem focused coping*. Dari hasil penelitian tersebut *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan *problem focused coping* dengan hasil kolerasi 0,650. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diasumsikan cara mengelola *coping stress (problem-focused coping)* pada petani hortikultura dapat diperoleh dari *self-efficacy* dan dukungan sosial.

F. Hubungan *Self-efficacy* dan *Coping Stress* pada Petani Hortikultura

Kehidupan manusia senantiasa terlibat dalam siklus pemenuhan kebutuhan dan menurut teori adaptasi kognitif, jika kebutuhan terpenuhi maka tercipta keseimbangan dan kepuasan namun bila tidak terpenuhi maka akan timbul konflik (Woolfolk, dalam Sujono 2014). Saat melakukan *coping stress*, individu akan sangat dipengaruhi oleh keadaan dan keyakinan dalam dirinya menghadapi suatu masalah (Safaria, 2009). Keyakinan mengenai kemampuan diri dalam menghadapi masalah disebut *self-efficacy*.

Self-efficacy mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus, (Pervin dalam Smet, 1994. Bandura, (1997) mengatakan *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Individu dengan efikasi diri *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan sebagai beban tugas dan Individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan rentan dalam menghadapi tekanan, mereka cenderung akan menyerah dan mengalami stres (Bandura dalam Jess & Gregory, 2006).

Pentingnya *self-efficacy* pada petani membantu dalam merespon masalah dalam pertanian, jika petani memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka dapat membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam pertanian. Hal ini dapat diasumsikan bahwa petani hortikultura yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menggunakan *coping stress* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) untuk memperbaiki situasi menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian (Salanova, dalam Sujono 2014) menunjukkan individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih aktif *coping*

(*problem-focused coping*) sedangkan individu dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah cenderung memilih pasif *coping* (*emotion-focused coping*).

Hal ini di dukung dengan penelitian (Larimer, dalam Sujono 2014) menyebutkan strategi *coping* yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya. Ketika seseorang bisa melakukan strategi *coping* dengan efektif maka *self-efficacy* atau keyakinan yang dimilikinya akan baik, tetapi juga sebaliknya apabila strategi *coping* yang dilakukan seseorang tidak efektif maka akan mengakibatkan *self-efficacy* yang dimiliki orang tersebut rendah atau kurang baik. Maka, dapat diasumsikan *coping stress* (*problem focused-coping*) pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani diperoleh dari *self-efficacy*.

G. Hubungan Dukungan Sosial dan *Coping Stress* pada Petani Hortikultura

Saragih, (2008) mengatakan akibat besarnya resiko dalam pertanian maka petani akan mencari inisiatif sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, petani membutuhkan lingkungan untuk membantu mengatasi masalah. Penelitian di Dominika (dalam Reijntjes dkk, 1992) juga mengungkapkan keberadaan jaringan petani setempat secara berkala berdiskusi antar mereka dan mengembangkan konsep, menyesuaikan gagasan, memadukan pengetahuan dan memutuskan tindakan yang bisa diterima kelompok. Hal ini diperoleh petani dari dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita Sarason, dkk (dalam Lubis, 2009). Masalah yang dialami petani membuat petani tidak dapat bertahan

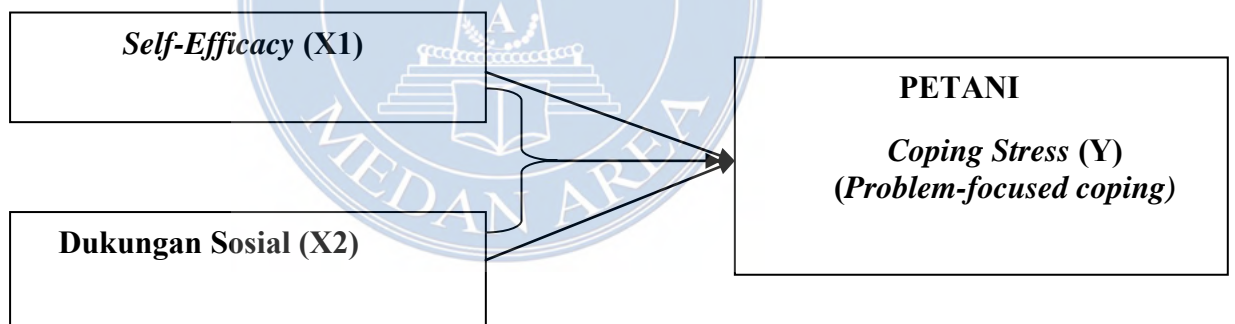
tanpa bantuan informasi dari teman atau orang lain, jika bantuan didapat dengan baik maka akan membantu petani menggunakan strategi untuk menghadapi permasalahan pertanian dan akan menjauhkan dari stres. Biasanya, untuk menghadapi masalah berat maupun ringan, maka orang-orang akan mencari dukungan sosial dari sekitarnya, Lubis (2009).

Dukungan sosial dapat membantu menjalankan *problem-focused coping* individu dengan memberikan saran strategi – strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan dengan mengajak orang lain berfokus pada aspek – aspek yang lebih positif dari situasi tersebut, (Niven dalam Sujono 2008). Hubungan antara dukungan sosial dengan *problem-focused coping* dapat dijelaskan dengan teori *matching hypothesis*, dukungan sosial tidak akan mempunyai makna bila tipe dukungan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan stressor (sarafino dalam Sujono, 2008).

Hal ini diperkuat dengan penelitian (Hasanah dalam Astuti, 2015) yang mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan 31,7 % dalam mempengaruhi munculnya strategi *coping*. Penelitian yang berjudul hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan strategi *coping* berfokus masalah siswa juga memiliki hubungan yang signifikan dengan korelasi bernilai positif sebesar 0,615 (Astuti, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diasumsikan *coping stress (problem-focused coping)* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani diperoleh dari dukungan sosial.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pikir peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan (Arikunto, 2010).



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Self-efficacy dan *coping stress (problem-focused coping)*, merupakan dua faktor yang berhubungan terhadap tingkat stress yang dialami seseorang (sujono, 2014). Petani dengan *self-efficacy* tinggi akan bertahan dan bangkit menghadapi tantangan sedangkan petani dengan *self-efficacy* rendah akan rentan dalam menghadapi tantangan, cenderung

menyerah dan mengalami stres. Masalah yang dialami petani membuat petani sulit bertahan tanpa bantuan orang lain. Untuk menghadapi masalah berat atau ringan biasanya petani akan cenderung mencari dukungan sosial, Lubis (2009). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial membantu petani dalam menggunakan *coping stress (problem-focused coping)*.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul. Bila kemudian dengan data yang telah terkumpul dan diolah dapat dibuktikan kebenarannya maka hipotesis tersebut akan berubah menjadi suatu kesimpulan atau tesis yang teruji kebenarannya (Arikunto, 2010).

Hipotesis penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu:

1. Terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok. Artinya semakin tinggi *self efficacy* dan dukungan sosial maka *coping stress (problem focused coping)* juga semakin tinggi pada petani hortikultura.
2. Terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka *coping stress (problem focused coping)* juga semakin tinggi pada petani hortikultura.

3. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura dalam mengelola usaha tani di Saribudolok. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *coping stress* (*problem focused coping*) pada petani hortikultura.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Variabel independen (X) : *Self-efficacy* (X1)
Dukungan Sosial (X2)
2. Variabel dependen (Y) : *Coping Stress (Problem-focused coping)*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi pengertian dari masing-masing variabel.

1. *Coping stress*

a) *Problem-focused coping*

Problem-focused coping adalah strategi yang dilakukan petani dengan cara mengubah situasi, keadaan dan pokok permasalahan. Petani akan mengubah situasi jika ia merasa yakin untuk mengubah situasi tersebut. *Problem-focused coping* akan dilihat dari aspek-aspek diantaranya; *seeking informational support, confrontive coping, planful problem-solving*.

Tinggi rendahnya *problem-focused coping* dilihat dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala *problem-focused coping*. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa petani memiliki *problem-focused coping* yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka menunjukkan subjek memiliki *problem-focused coping* yang rendah.

b). *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan atau kemantapan petani memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas dan mengubah resiko menjadi tantangan. *Self-efficacy* akan dilihat dari aspek-aspek

diantaranya: *level* (tingkat kesulitan), *generality* (keluasan), *strength* (kemampuan keyakinan).

Tinggi rendahnya *self-efficacy* dilihat dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala *self-efficacy*. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa petani memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka menunjukkan petani memiliki *self-efficacy* yang rendah.

c). Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bentuk dukungan dari teman dan lingkungan kerja, karena adanya hubungan yang dekat antara petani dengan orang-orang yang ada di sekitar membantu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan. Dukungan sosial didapat dari orang yang memiliki hubungan dekat seperti rekan kerja, dan teman. Dukungan sosial diukur berdasarkan dimensinya, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Tinggi rendahnya dukungan sosial dapat dilihat dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala dukungan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa petani memiliki dukungan sosial yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka menunjukkan petani memiliki dukungan sosial yang rendah.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dari pernyataan di atas, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *petani hortikultura di* desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta yang berjumlah 1.043 rumah tangga (Badan Penyuluhan Pertanian, 2013).

1. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (*representatif*) (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dibatasi dengan petani perladangan, petani hortikultura (sayur mayur) dan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Dengan jumlah populasi 200 petani hortikultura, 40 orang sebagai uji coba dan 160 orang sebagai penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *simple random sampling*. Semua populasi yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian hortikultura sayur mayur.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Metode skala digunakan karena

data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung mulai dari indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pertanyaan, (Azwar, 2012).

Skala untuk *coping stress (problem-focused coping)* adalah skala likert untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, persepsi atau pernyataan-pernyataan (Azwar, 2012). Peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban. Untuk item *favorable* nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk item *unfavorable* nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S) dan nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

Skala untuk *self-efficacy* adalah skala likert untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, persepsi atau pernyataan-pernyataan (Azwar, 2005). Peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban. Untuk item *favorable* nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk item *unfavorable* nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S) dan nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

Skala dukungan sosial adalah skala likert untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, persepsi atau pernyataan-pernyataan (Azwar, 2012). Peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban. Untuk item *favorable* nilai 4 untuk

untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk item *unfavorable* nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai.(TS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S) dan nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

E. Distribusi Alat Ukur Variabel Penelitian

Distribusi Alat ukur variabel penelitian *coping stress*, *self-efficacy* dan dukungan sosial sebelum dan sesudah uji coba dikemukakan pada tabel 3.1, 3.2, 3.3.

Tabel 3.1. Distribusi Penyebaran Aitem Skala *Coping Stress*

No	Aspek <i>Coping Stress</i>	Aitem				Jumlah Aitem	
		Sebelum Uji Coba		Sesudah Uji Coba		Sahih	Gugur
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	<i>Seeking Informatioal Support</i>	3, 4, 12	2,8,13	3, 4, 12	2	3, 4, 12, 2	8,13
2	<i>Confrontive coping</i>	1, 7, 15	4, 10	1, 7, 15	-	1, 7, 15,	4, 10
3	<i>Planful Problem</i>	5,6	9, 11	5,6	11	5,6,	9

<i>Solving</i>			11	
			10	5

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 aitem yang gugur, dengan koefisien daya beda jauh lebih kecil dari 0,3; dengan demikian dalam skala *coping stress* ini terdapat 10 aitem yang bisa digunakan dalam pengambilan data penelitian. Ada 5 aitem yang gugur karena koefisien daya beda itemnya jauh di bawah 0,3, sedangkan 10 aitem yang sah memiliki koefisien daya beda yang bergerak mulai dari 0,357 sampai dengan 0,771 dengan $p < 0,05$. Selanjutnya dari hasil uji reliabilitas diketahui bahwa skala *coping stress* ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,797 dengan $p < 0,01$.

Tabel 3.2 Distribusi Penyebaran Aitem Skala *Self-Efficacy*

No	Aspek <i>Self-Efficacy</i>	Aitem				Jumlah Aitem	
		Sebelum Uji Coba		Sesudah Uji Coba		Sahih	Gugur
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	<i>Level (tingkat kesulitan)</i>	3, 13	1, 2, 15	3, 13	1, 15	3, 13, 1, 15	2
2	<i>Generality (keluasan)</i>	4, 9, 11	5, 14	4, 9, 11	14	4, 9, 11, 14	5

3	<i>Strength (kemampuan keyakinan)</i>	6, 8, 12	7, 10	6, 8, 12	7	6, 8, 12, 7	10
						12	3

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 aitem yang gugur, dengan koefisien daya beda jauh lebih kecil dari 0,3; dengan demikian dalam skala *self-efficacy* ini terdapat 12 aitem yang bisa digunakan dalam pengambilan data penelitian. Ada 3 aitem yang gugur karena koefisien daya beda itemnya jauh di bawah 0,3, sedangkan 12 aitem yang sah memiliki koefisien daya beda yang bergerak mulai dari 0,299 sampai dengan 0,700 dengan $p < 0,05$. Selanjutnya dari hasil uji reliabilitas dengan metode *alpha cronbach* diketahui bahwa skala *self-efficacy* ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar $r_{tt} = 0,800$ dengan $p < 0,01$.

Tabel 3.3. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Dukungan Sosial

No	Aspek Dukungan sosial	Aitem				Jumlah Aitem	
		Sebelum Uji Coba		Sesudah Uji Coba		Sahih	Gugur
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		

1	Dukungan Emosional	9, 13	8, 10, 15	9,13	8, 15	8, 9, 13, 15	10
2	Dukungan Penghargaan	6, 11	7	6, 11	7	6, 7, 11	-
3	Dukungan Instrumental	5, 12	4,2	5	4	4, 5,	2, 12
4	Dukungan Informatif	1	3,14	1	-	1	1, 14
						10	5

Tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 aitem yang gugur, dengan koefisien daya beda jauh lebih kecil dari 0,3; dengan demikian dalam skala dukungan sosial terdapat 10 aitem yang bisa digunakan dalam pengambilan data penelitian. Ada 5 aitem yang gugur karena koefisien daya beda itemnya jauh di bawah 0,3, sedangkan 10 aitem yang sah memiliki koefisien daya beda yang bergerak mulai dari 0,298 sampai dengan 0,772 dengan $p < 0,05$. Selanjutnya dari hasil uji reliabilitas diketahui bahwa skala dukungan sosial ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,792 dengan $p < 0,01$.

F. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur

Sebelum ketiga skala digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai obyektivitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Salah satu upaya untuk mencapai obyektivitas tersebut adalah dengan menguji validitas dan reliabilitas alat ukur (Azwar, 2012).

1. Uji Validitas Alat Ukur

Arikunto (2010), menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh *Pearson*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefesien korelasi antara ubahan x dan ubahan y
- Σx = Jumlah skor distribusi x
- Σy = Jumlah skor distribusi y
- (Σx^2) = Jumlah skor kuadrat distribusi x
- (Σy^2) = Jumlah skor distribusi y
- Σxy = Jumlah perkalian skor x dan y
- N = Jumlah sampel

2.Uji Realibilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (2010) instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Untuk menguji Reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha* seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

- K = banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_i^2 =$ jumlah varians butir (s^2)
- $\sigma_1^2 =$ varians total
- $\sum x^2 =$ jumlah kuadrat x
- $\sum x =$ jumlah x
- N = jumlah responden

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping* stres (*Problem-*

focused coping) digunakan Analisis Regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel, Arikunto (2010).

Persamaan Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Persamaan Regresi Berganda diatas, tidak dapat dihitung dalam penelitian ini karena sumbangan variabel dukungan sosial yang terlalu kecil sebesar 3,2% atau b_2 0,81 dan $p = 0,130 > 0,000$.

Keterangan :

Y : *coping stress (problem-focused coping)*

X_1 : *self-efficacy*

X_2 : dukungan sosial

b_0 : besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1 : besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap

b_2 : besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Daftar Pustaka

- Anita, Maya. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Dan Self-efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Swasta Budisatrya Medan*. UMA. Medan. (Tesis tidak diterbitkan).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta
- Arisman, dkk. 1982. *Pertanian "Pendidikan Ketrampilan SMTA"*. Bandung
- Astuti, Yuli. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Strategi Coping Berfokus Masalah Siswa Smk Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id> (diakses tanggal 28 Januari 2017)
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta
- _____ 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta
- _____ 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). 2013. *Programa Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan Dan Ketahanan Pangan*. Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. (Data jumlah Petani).
- Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy "The exercise of control"*. Stanford University.
- Baron, A., Robert & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta

- Bungin, H.,M., Burhan. 2011. *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Edisi 2. Jakarta.
- Dasuha dan Martin Lukito Sinaga. 2003. *Sejarah Seratus Tahun Injil di Simalungun 2 September 1903 – 2003*. Pematang Siantar.
- Damihartini, Rini Sri dan Amri Jahi. 2005. Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664 September. 2005, Vol. 1, No.1 “*Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada usaha Tani Sayuran Di Kabupaten Jawa Timur*. (Di akses tanggal 25 Oktober 2016)
- Dewandini, Sri Kuning Retno. 2010. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (fimbristylis globulosa) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Fakultas Pertanian. Universitas 11 Maret Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id> (di akses tanggal 25 Oktober 2016).
- Dumasari Dan Oetami Dwi Hajoeningtjas. 2012. *Coping Strategies Petani Miskin Dalam Penyelesaian Permasalahan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto <http://jurnal.fp.uns.ac.id> (di akses tanggal 25 Oktober 2016)
- Feist, Jess dan Gregory J., Feist. 2008. *Theories Of Personality* (Penerjemah Yudi Santoso). Edisi 6. Yogyakarta
- Friedman, H., S. dan Miriam W. Shustack. 2006. *Kpribadian (Teori Klasik dan Riset Modren)*. Edisi 3. Erlangga. Jakarta
- Lazarus, RS. dan Flokman, S. 1985. *If IT Changes it Must be a process: A Study Of Emotion And Coping During Three Stages Of a College Examination. Journal Of Personlity And Social Psychology*.
- Lubis, Namora Lumongga. 2009. *Dukungan Sosial Pada Penyakit Kanker, Perlukah?*. USU Press. Medan.
- Mutoharoh, Itoh. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUP Fatmayati*. Jakarta
- Nevid, J.,S., Rathus, S.A. & Greene, B. 2003. *Psikologi Abnormal*. Erlangga. Jakarta.
- Ormrod, Jeanne. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Erlangga. Jakarta.

- Reijntjes Coen, Haverkort Bertus, dan Bayer- Waters.1992. *Pertanian Masa Depan*. Yogyakarta.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sarafino, P., Edward. 1990. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Singapore.
- Saragih, Sabastian Eliyas. 2008. *Pertanian Organik (Solusi Hidup Harmoni Dan Berkelanjutan)*. Jakarta.
- Sinaga, Barmen Djasarman Parlindungan. 2010. *Hanami Lang Halak Jahudi. Tapi Simalungun*. Pematang Siantar.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Alfabeta. Bandung.
- Sujono. 2008. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Klien Epilepsi dewasa. FK UGM. Yogyakarta*. <http://id.portalgaruda.com> (diakses pada tanggal 04 Februari 2017)
- Sujono¹. 2014. *Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Problem Focused Coping Dalam Proses Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Fmipa Unmul*. Psikologi Unmul. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id> (diakses pada tanggal 04 Februari 2017)
- Sutandi, Andi. 2011. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Coping Stres Homoseksual di Jakarta*. Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Zulkarnain. 2009. *Dasar - dasar Hortikultura*. Jakarta.
- www.bps.go.id (data statistika diakses November 2016)
- www.wikipedia.com (pengertian petani diakses November 2016)

Saudara-saudara yang saya hormati, dalam kesempatan ini saya meminta kesediaan saudara untuk meluangkan waktu untuk skala yang saya lampirkan berikut berisi pernyataan. Saudari diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan kenyataan keadaan perasaan dan pikiran saudara yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh siapapun.

Saudara tidak perlu ragu dalam mengisi skala ini, ini bukan suatu tes, tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban adalah benar sesuai dengan keadaan yang saudara alami. Perlu, saudara ketahui jawaban yang saudara berikan tidak ada pengaruh apapun dan akan sangat dijamin kerahasiaannya.

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Bacalah setiap butiran pertanyaan dengan baik, kemudian pilih salah satu dari alternative jawaban yang ada.

Saudara diharapkan mengisi semua jawaban tanpa ada yang terlewat, dan berilah tanda checklist (√) pada jawaban alternative yang sesuai dengan

keadaan diri yang sesungguhnya. Pilih salah satu alternative jawaban dari setiap pertanyaan yang terdiri dari:

SS = bila merasa sangat sesuai dengan pernyataan tersebut

S = bila merasa sesuai dengan pernyataan tersebut

TS = bila merasa tidak sesuai dengan pernyataan tersebut

STS = bila merasa sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut

Contoh:

Saat saya membutuhkan uang untuk membeli

Bibit tanaman, teman akan bersedia memberi pinjaman.

SS ~~S~~ TS STS

Atas perhatian dan kesediaan Anda untuk mengisi skala ini saya ucapkan terima kasih.

*****SELAMAT MENGERJAKAN*****

Skala *Self Efficacy*, Dukungan Sosial, *Coping Stress* Sebelum Uji Coba

Skala Self-Efficacy

- | | | | | |
|--|----|---|----|-----|
| 1. Saya merasa takut ketika cuaca sering mengalami perubahan | SS | S | TS | STS |
| 2. Saya kesulitan mencari bibit tanaman yang sesuai dengan perladangan saya | SS | S | TS | STS |
| 3. Saya berhasil mengolah tanaman, meskipun saya tidak memiliki alat-alat pertanian yang lengkap | SS | S | TS | STS |
| 4. Meskipun cuaca berubah-ubah saya bisa mengelola tanaman dengan baik dan mendapat hasil tinggi | SS | S | TS | STS |
| 5. Saya takut untuk menguji coba tanaman | SS | S | TS | STS |
| 6. Kegiatan yang saya lakukan dalam hal mengolah tanaman menghasilkan panen yang menguntungkan | SS | S | TS | STS |
| 7. Saya merasa tertekan jika sudah berhubungan dengan masalah pertanian | SS | S | TS | STS |

8. Masalah dalam pertanian merupakan tantangan yang harus saya hadapi	SS	S	TS	STS
9. Mengujicoba tanaman membantu saya mendapatkan tanaman yang sesuai dengan kondisi daerah saya	SS	S	TS	STS
10. Saya merasa usaha saya menjadi sia-sia saat tanaman tidak mendapat harga di pasaran	SS	S	TS	STS
11. Buku dan surat kabar membantu saya mendapatkan informasi untuk pertanian	SS	S	TS	STS
12. Masalah dalam pertanian menjadi motivasi bagi saya agar dapat bekerja lebih giat	SS	S	TS	STS
13. Hasil panen saya sampai dengan tepat waktu, meskipun saya tidak memiliki kendaraan	SS	S	TS	STS
14. Pergantian musim membuat saya ragu tanaman akan tumbuh dengan baik	SS	S	TS	STS
15. Jarak tempuh dari rumah ke ladang membuat saya malas keladang	SS	S	TS	STS

Skala Dukungan Sosial

1. Nasihat petani sangat membantu saya dalam mengelola usaha tani	SS	S	TS	STS
2. Petani membiarkan saya mengolah tanaman sendiri, meskipun dia tahu saya memiliki masalah	SS	S	TS	STS
3. Saran petani yang diberikan kepada saya banyak yang salah	SS	S	TS	STS
4. Petani menyembunyikan alat pertaniannya dari saya	SS	S	TS	STS
5. Petani memberi pinjaman uang untuk modal bertani	SS	S	TS	STS
6. Meskipun gagal, petani masih mendukung saya	SS	S	TS	STS

7. Saat mengalami gagal panen petani menjauhi saya	SS	S	TS	STS
8. Saya jarang mendapatkan semangat dari teman sesama petani	SS	S	TS	STS
9. Ketika saya memiliki masalah petani selalu memberikan semangat	SS	S	TS	STS
10. Saya merasa sendiri saat ada masalah	SS	S	TS	STS
11. Petani lain sering meyakinkan saya, bahwa tanaman yang saya kelola akan berhasil.	SS	S	TS	STS
12. Teman membantu saya mengolah tanaman di perladangan	SS	S	TS	STS
13. Saat saya memiliki masalah, petani memberi jalan keluar	SS	S	TS	STS
14. Teman menyembunyikan informasi yang saya butuhkan	SS	S	TS	STS
15. Petani acuh dengan keadaan saya dalam mengolah pertanian	SS	S	TS	STS

Skala Coping stress (Problem Focused Coping)

1. Saya berpikir untuk menyelesaikan masalah pertanian yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
2. Saya menyembunyikan informasi pertanian dari orang lain	SS	S	TS	STS
3. Saya bertanya informasi pertanian kepada petani yang berpengalaman	SS	S	TS	STS
4. Saya menunda aktivitas pertanian jika cuaca tidak mendukung untuk mengolah tanaman.	SS	S	TS	STS
5. Saya tidak bosan belajar cara mengatasi masalah-masalah pertanian	SS	S	TS	STS
6. Saya mempelajari masalah pertanian dan mengatasinya	SS	S	TS	STS

7. Saya memikirkan strategi jika tanaman yang saya kelola mengalami masalah	SS	S	TS	STS
8. Informasi dari petani lainnya tentang pertanian tidak penting bagi saya	SS	S	TS	STS
9. Saya jarang mempelajari masalah-masalah pertanian	SS	S	TS	STS
10. Saya menunggu keajaiban untuk menyelesaikan masalah pertanian	SS	S	TS	STS
11. Saya membiarkan tanaman saya tumbuh begitu saja	SS	S	TS	STS
12. Saya bertanya kepada petani yang berpengalaman bagaimana cara mengelola tanaman yang baik.	SS	S	TS	STS
13. Saya acuh dengan kebutuhan pertanian	SS	S	TS	STS
14. Saya mengikuti penyuluhan untuk menambah ilmu pertanian	SS	S	TS	STS
15. Saya belajar dari pengalaman saat menghadapi masalah pertanian	SS	S	TS	STS

Skala *Self Efficacy*, Dukungan Sosial, *Coping Stress* Sesudah Uji Coba

Skala Self-Efficacy

1. Saya merasa takut ketika cuaca sering mengalami perubahan	SS	S	TS	STS
2. Saya berhasil mengolah tanaman, meskipun saya tidak memiliki alat-alat pertanian yang lengkap	SS	S	TS	STS
3. Meskipun cuaca berubah-ubah saya bisa mengelola tanaman dengan baik dan mendapat hasil tinggi	SS	S	TS	STS
4. Kegiatan yang saya lakukan dalam hal mengolah tanaman menghasilkan panen yang menguntungkan	SS	S	TS	STS
5. Saya merasa tertekan jika sudah berhubungan dengan masalah pertanian	SS	S	TS	STS

- | | | | | |
|---|----|---|----|-----|
| 6. Masalah dalam pertanian merupakan tantangan yang harus saya hadapi | SS | S | TS | STS |
| 7. Mengujicoba tanaman membantu saya mendapatkan tanaman yang sesuai dengan kondisi daerah saya | SS | S | TS | STS |
| 8. Buku dan surat kabar membantu saya mendapatkan informasi untuk pertanian | SS | S | TS | STS |
| 9. Masalah dalam pertanian menjadi motivasi bagi saya agar dapat bekerja lebih giat | SS | S | TS | STS |
| 10. Hasil panen saya sampai dengan tepat waktu, meskipun saya tidak memiliki kendaraan | SS | S | TS | STS |
| 11. Pergantian musim membuat saya ragu tanaman akan tumbuh dengan baik | SS | S | TS | STS |
| 12. Jarak tempuh dari rumah ke ladang membuat saya malas keladang | SS | S | TS | STS |

Skala Dukungan Sosial

- | | | | | |
|--|----|---|----|-----|
| 1. Saran petani yang diberikan kepada saya banyak yang salah | SS | S | TS | STS |
| 2. Petani menyembunyikan alat pertaniannya dari saya | SS | S | TS | STS |
| 3. Petani memberi pinjaman uang untuk modal bertani | SS | S | TS | STS |
| 4. Meskipun gagal, petani masih mendukung saya | SS | S | TS | STS |
| 5. Saat mengalami gagal panen petani menjauhi saya | SS | S | TS | STS |
| 6. Saya jarang mendapatkan semangat dari teman sesama petani | SS | S | TS | STS |

- | | | | | |
|--|----|---|----|-----|
| 7. Ketika saya memiliki masalah petani selalu memberikan semangat | SS | S | TS | STS |
| 8. Petani lain sering meyakinkan saya, bahwa tanaman yang saya kelola akan berhasil. | SS | S | TS | STS |
| 9. Saat saya memiliki masalah, petani memberi jalan keluar | SS | S | TS | STS |
| 10. Petani acuh dengan keadaan saya dalam mengolah pertanian | SS | S | TS | STS |

Skala Coping stress (Problem Focused Coping)

- | | | | | |
|---|----|---|----|-----|
| 1. Saya berpikir untuk menyelesaikan masalah pertanian yang saya hadapi | SS | S | TS | STS |
| 2. Saya menyembunyikan informasi pertanian dari orang lain | SS | S | TS | STS |
| 3. Saya bertanya informasi pertanian kepada petani yang berpengalaman | SS | S | TS | STS |
| 4. Saya tidak bosan belajar cara mengatasi masalah-masalah pertanian | SS | S | TS | STS |

- | | | | | |
|---|----|---|----|-----|
| 5. Saya mempelajari masalah pertanian dan mengatasinya | SS | S | TS | STS |
| 6. Saya memikirkan strategi jika tanaman yang saya kelola mengalami masalah | SS | S | TS | STS |
| 7. Saya membiarkan tanaman saya tumbuh begitu saja | SS | S | TS | STS |
| 8. Saya bertanya kepada petani yang berpengalaman bagaimana cara mengelola tanaman yang baik. | SS | S | TS | STS |
| 9. Saya mengikuti penyuluhan untuk menambah ilmu pertanian | SS | S | TS | STS |
| 10. Saya belajar dari pengalaman saat menghadapi masalah pertanian | SS | S | TS | STS |